**BAB II**

8

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Manajemen Mutu**
2. **Pengertian Manajemen**

Manajemen secara bahasa berasal dari kata *“to manage”* yang artinya “mengatur”, kemudian secara etimologi menajemen adalah “ilmu dan seni mengatur, proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”[[1]](#footnote-2). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai “penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”[[2]](#footnote-3). Ini berarti bahwa manajemen dipandang sebagai suatu proses dalam memberdayakan sumber daya yang ada dengan tepat agar apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.[[3]](#footnote-4) Manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[[4]](#footnote-5) Selanjutnya untuk lebih memahami pengertian yang lebih luas mengenai menajemen, berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan pengertian manajemen.

Mary Parker Follet mendefinisikan bahwa manajemen sebagai “seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain”[[5]](#footnote-6). Dari definisi ini tampak jelas bahwa untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi, manager tidak dapat melakukan tugasnya sendiri tetapi juga melibatkan orang lain untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan.

SP. Siagian mengartikan manajemen sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”[[6]](#footnote-7). Disini manajemen diartikan sebagai kemampuan, ketarampilan yang dimiliki seseorang sebagai pemimpin untuk dapat mempengaruhi anggotanya dalam menjalankan suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Selain itu, *Luther gullick* mendefinisikan pula manajemen “sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama[[7]](#footnote-8). Disini manajemen lebih diartikan sebagai ilmu yang mencoba memahami apa tujuan manusia bekerjasama dalam suatu organisasi, dan bagaimana mereka bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli dalam manajemen, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat proses mempengaruhi orang lain dalam menyelasaikan tugas untuk mencapai suatu tujuan.

1. **Pengertian Mutu**

Mutu adalah bobot derajat, jenis, karat, kualitas, nilai: harga, harkat, kadar, kelas, martabat, nilai dan taraf.[[8]](#footnote-9) Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu adalah sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi atau lembaga untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan yang bersifat dinamis.[[9]](#footnote-10)

Dapat disimpulkan bahwa mutu yang dimaksud adalah sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi atau lembaga untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan yang bersifat dinamis yang akan diperoleh sesuai dengan bobot derajat, jenis, karat, kualitas, nilai, harga, harkat, kadar, kelas, martabat, nilai dan taraf yang mencakup input, proses dan output pendidikan.

*Edward sallis* mengemukakan konsep mutu dalam tiga pengertian, yakni:

1. Mutu sebagai konsep yang absolut (mutlak), dalam konsep ini, mutu dianggap sesuatu yang ideal dan tidak ada duanya.
2. Mutu dalam konsep yang relatif, konsep ini menyatakan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau spesifikasi yang ditetapkan (standar).
3. Mutu menurut konsumen, konsep ini menganggap konsumen sebagai penentu akhir tentang mutu suatu produk atau jasa, sehingga kepuasan konsumen menjadi prioritas.[[10]](#footnote-11)

Konsep mutu yang dikemukakakn oleh *Edward Sallis* dapat disimpulkan bahwa dari konsep-konsep ini didapatkan kualitas/ mutu bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir dari standar yang ditentukan.

Selain definisi mutu yang dikemukakan oleh *Edward Sallis,* “mutu secara kebahasaan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu barang atau jasa dibandingkan dengan yang lain”[[11]](#footnote-12). Ini berarti jika suatu barang atau jasa yang ada memiliki keunggulan dibanding yang lainnya, barang maupun jasa tersebut dapat dinilai bermutu. Dalam definisi yang lebih luas mengenai mutu/ kualitas, ada yang menyebutkan bahwa kualitas/ mutu adalah “suatu nilai atau suatu keadaan”[[12]](#footnote-13). Ini berarti bahwa suatu barang atau jasa dapat dikatakan bermutu jika memiliki nilai yang terkandung didalamnya.

Secara substantif, menurut Sanusi Uwes dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pengembangan Mutu Dosen”, istilah mutu mengandung dua hal, “sifat dan taraf, sifat adalah sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf menuju kedudukan suatu skala”[[13]](#footnote-14). Dalam sifat, mutu diartikan sebagai keadaan suatu benda pada saat itu, apakah benda tersebut dapat dinilai baik keadaannya atau sebaliknya. Dan dalam taraf, mutu memiliki standar yang menggambarkan suatu benda, jika suatu benda berada dalam standar yang ada, maka dapat dikatakan bermutu begitu pula sebaliknya.

Goetsch dan davis mengemukakan pengertian mutu/ kualitas “sebagai kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pengguna produk atau jasa”[[14]](#footnote-15). Ini berarti bahwa jika suatu benda maupun keadaan dapat memenuhi atau bahkan melebihi harapan pengguna produk maka dapat dikatakan bermutu. Jika dalam pendidikan dapat diartikan bahwa output ataupun lulusan dapat dikatakan bermutu jika dapat memenuhi atau melebihi harapan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

Kualitas/ mutu jaga dapat didefinisikan “sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan kearah perbaikan tentu menerus, maka dikenal dengan istilah *Q-MATCH (Quality-Meets Agreed Terms and Changes)*[[15]](#footnote-16). Definisi ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh *Goetsch dan Davis*, hanya pada definisi ini lebih menekankan pada perbaikan yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut *Juran,* kualitas produk adalah “kecocokan pengguna produk *(Fitnees for use)* untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan”[[16]](#footnote-17). Kecocokan penggunaan suatu produk adalah apabila produk mempunyai daya tahan penggunaannya lama, produk yang digunakan akan meningkatkan citra atau status konsumen yang memakainya, produknya tidak mudah rusak, adanya jaminan kualitas dan sesuai etika bila digunakan.

Khusus dalam bidang jasa, diperlukan pelayanan kepada pelanggan yang ramah tamah, sopan santun, serta jujur sehingga dapat dan memuaskan masyarakat.

Crosby menerangkan bahwa kualitas adalah “*conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan”[[17]](#footnote-18). Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi. Dalam pendidikan bahan baku merupakan input (siswa), proses produksi merupakan proses pembelajaran yang diperoleh oleh siswa, dan produk jadi merupakan output yang dihasilkan oleh sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu adalah ukuran untuk menyatakan esensi/ nilai suatu benda atau hal berupa standar ideal yang ingin dicapai dalam suatu proses. Mutu/ kualitas selalu berfokus pada pelanggan (customer), sehingga produk-produk didesain, diproduksi, serta pelayanan diberikan untuk memenuhi keinginan pelanggan. Karena kualitas /mutu mengacu kepada segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan, suatu produk yang dihasilkan dapat dikatakan berkualitas apabila sesuai dengan keinginan pelanggan, dapat dimanfaatkan dengan baik, serta diproduksi/ dihasilkan dengan cara yang baik dan benar pula.

1. **Definisi Manajemen Mutu**

Manajemen mutu dapat didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan *performance* secara terus-menerus (*continous performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua SDM dan modal yang tersedia.[[18]](#footnote-19)

Menurut Stephan Uselac, yang dimaksud mutu bukan hanya produk dan jasa saja, namun juga mencakup proses, lingkungan dan manusia. Jadi, mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, jasa, proses,lingkungan dan manusia untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan pelanggan.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa mutu yaitu totalitas bentuk atau karekteristik barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan untuk memberikan kepuasan dan pemenuhan yang tampak jelas maupun yang tersembunyi.

Lembaga atau institusi yang efektif membutuhkan strategi-strategi yang bertujuan dan kuat agar mampu meraih hasil yang kompetitif. Agar efektif institusi memerlukan proses untuk mengembangkan strategi mutunya yang mencakup, misi yang jelas dan distingtif, fokus pelanggan yang jelas, strategi untuk mencapai misi, keterlibatan seluruh pelanggan baik internal maupun eksternal dalam mengembangkan strategi, pemberdayaan staf dengan cara menghilangkan kendala dan membantu mereka dalam memberi kontribusi maksimum pada institusi melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif, dan penilaian atau evaluasi efektifitas institusi dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan pelanggan.[[20]](#footnote-21)

Manajemen mutu menurut dalam buku *Total Quality Management* (TQM), merupakan sistem manajemen yang mengangkat mutu sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.[[21]](#footnote-22) Meskipun manajemen mutu dapat didefinisikan dalam berbagai versi, namun pada dasarnya manajemen mutu berfokus pada perbaikan terus-menerus untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Konsep manajemen mutu lebih dikenal dengan istilah *Total Quality Management* (TQM).

Konsep TQM pertama kali dikemukakan oleh Nancy Warren, seorang *behavioral scientist* di United States Navy.[[22]](#footnote-23) Istilah ini mengandung makna *every process, every job,* dan *every person.* Untuk mendefinisikan TQM bisa didasarkan dengan dua sudut pandang. Aspek pertama menguraikan apa TQM. TQM disefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimumkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi.

Aspek kedua menyangkut cara mencapainya berkaitan dengan karakteristik TQM yang terdiri dari:

* + 1. Fokus pada pelanggan (internal dan eksternal)
		2. Berorientasi pada kualitas
		3. Menggunakan pendekatan ilmiah
		4. Memiliki komitmen jangka panjang
		5. Pendidikan dan pelatihan
		6. Menerapkan kebebasan yang terkendali
		7. Memiliki kesatuan tujuan
		8. Dan melibatkan dan memberdayakan (*empowering*) karyawan.[[23]](#footnote-24)

Secara hakikat implementasi TQM berujuan untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang tejadi dalam hasil yang dicapai dari aktifitas yang telah direncanakan dalam kegiatan manajemen. Dengan demikian manfaat yang diperoleh dari implementasi TQM yaitu antara lain:

1. Mutu terjaga dengan baik
2. Merupakan metode pencegahan menemukan secara dini kesalahan
3. Mengurangi jumlah kesalahan
4. Memperbaiki hubungan dengan pelanggan dan masyarakat *stakeholder*
5. Sebagai tolok ukur tercapainya suatu visi dan misi
6. Menunjukkan di mana letak kesalahan atau kekurangan[[24]](#footnote-25)

Setiap kegiatan dalam manajerial suatu institusi mutu adalah salah satu agenda utama yang harus terus ditingkatkan sehingga mencapai standar mutu yang maksimal. “Standar mutu yang dimaksud yaitu suatu ukuran yang digunakan sebagai dasar pembanding kuantitas, kualitas, nilai, dan hasil karya yang ada. Dengan kata lain standar mutu adalah usaha meningkatkan hasil produksi yang lebih baik dan jam kerja yang lebih pendek dengan menentukan patokan berdasarkan perhitungan dan pengukuran tertentu. Standar mutu ini terdiri dari spesifikasi produk, bahan, dan kemampuan proses. Begitupun untuk manajemen pendidikan”[[25]](#footnote-26).

1. **Mutu Pendidikan**

Pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.[[26]](#footnote-27) Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1ayat (1) dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara .[[27]](#footnote-28)

Mutu dalam pendidikan dapat diliat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan kejenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang didalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat ditinjau dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin di capai oleh seseorang yang menempuh pendidikan.

Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan,lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademi, seperti ulangan umum, raport,ujian nasional, dan prestasi non akademi seperti dibidang olahraga, seni atau keterampilan.[[28]](#footnote-29)

Di katakan pula bahwa dalam kontes pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampaknya.

1. Mutu masukan dapat dilihat dari kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf, dan siswa. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana prasarana, dan lain-lain. Memenuhi atau tidaknya perangkat lunak pendidikan, seperti peraturan, instruktur organisasi dan deskripsi kerja. Mutu masukan yang berupa harapan, seperti visi, motivasi, ketekunan serta cita-cita.[[29]](#footnote-30)

Tabel 1. Komponen Mutu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kepala sekolah | Guru | Staf/Administrative | Siswa |
| 1. Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah.
 | Meningkatkan kualitas belajar siswa. | Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan | Mencetak siswa-siswi yang berprestasi bukan hanya bidang akademik melainkan di non akademik juga. |
| 1. Menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolahnya sendiri.
 | Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah. | Mengelolah dana sekolah | Mampu bersaing di dunia pendidikan |
| 1. Mengelolah kegiatan operasional sekolah
 | Menyelenggarakan pengajaran yang efektif | Mengelolah dan memelihara gedung dan sarana lainnya | Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. |
| 1. Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait.
 | Meneyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa | Menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru | . |
| 1. Menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab (akuntabel kepada masyarakat dan pemerintah).
 | Menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. |  |  |

1. Mutu proses meliputi kemampuan sumber daya sekolah mentrasformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi siswa. Seperti, kesehatan, kedisiplinan, kepuasan, keakraban, dan lain-lain.[[30]](#footnote-31)

Dalam konteks pendidikan mutu proses selain meliputi kemempuan sumber daya sekolah mentramformasikan multi jenis masukan yang paling Utama yaitu dalam proses pembelajaran yang harus menggunakan strategi yang tepat sehingga akan menghasilkan penguasaan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan keterampilan siswa yang maksimal dan tercipta pembelajaran yang aktual. Ada tiga komponen manajemen pembelajaran yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah kegiatan penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan, metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[31]](#footnote-32) Hal ini mengharuskan guru untuk selalu jelas dalam merumuskan tujuan, materi dan langkah pembelajaran serta metode penilaiannya dalam setiap pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan maksimal.

1. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan adalah kegiatan untuk melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang dalam SILABUS, RPP . Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.[[32]](#footnote-33) Pada penerapannya di dalam kelas, situasi terkadang mengharuskan guru melakukan sesuatu di luar rencananya. Hal ini merupakan kemampuan yang wajib dimiliki setiap guru dalam pembelajaran.

1. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan mengevaluasi sistem pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa, apabila kegiatan ini belum mencapai tujuan belajar, harus ada pengulangan materi maupun pengukuran hasil belajar siswa.[[33]](#footnote-34) Maksud dari penjelasan tersebut adalah setiap guru harus mampu menilai tingkat kemampuan siswa setelah belajar, dan menilai proses pembelajaran sudah efektif atau belum melalui system evaluasi tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pembelajaran adalah suatu pengelolaan yang merancang hal-hal yang konseptual yang menyajikan bagaimana perencanaan pembelajaran yang harus didesain guru dan pelaksanaanya hingga sampai kepada penilaian, umpan balik, evaluasi maupun tindak lanjut yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar tercapai bagi seluruh siswa, karena sudah tidak ada masalah dalam pembelajaran yang didukung oleh delapan standar pendidikan.

1. Mutu keluaran, yakni hasil pendidikan di pandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademi (nilai) dan ekstrakurikuler (aneka jenis keterampilan) pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.[[34]](#footnote-35)

Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa meraih angka tinggi. Outcome bermutu apabila lulusan cepat terserap dunia kerja, gaji wajar, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Mutu sekolah adalah semua komponen yang berada dalam sistem pendidikan. Artinya sekolah tidak hanya dinilai dari hasil semata, melainkan sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bermutu. Maka dalam hal ini usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui beragam pilihan cara di bawah ini.

1. Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasinoal atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat, sertifikasi kompetensi, dan profil portofolio.
2. Membentuk kelompok belajar sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kelompok atau kooperatif.
3. Menciptakan kesempatan belajar baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur.
4. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
5. Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kegiatan pembelajaran selain bidang akademik yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membuat daftar riwayat hidupnya, dan mengembangkan portofolio pencarian pekerjaan.[[35]](#footnote-36)

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya berada pada unsur masukan (input), tetapi juga proses, kinerja Sumber Daya Manusia yang mengelola, kreativitas dan produktivitas mereka, terutama unsur keluaran atau lulusan (output) agar dapat memuaskan dan memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Dengan menggunakan konsep sistem maka input, proses, dan output yang ada dalam pendidikan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi untuk dapat mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Nana syaodih, dkk, dalam bukunya ”pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah (konsep, prinsip dan instrument)”, mengemukakan prinsip-prinsip dalam peningkatan mutu pendidikan, antara lain:

1. Kepemimpinan yang profesional dalam bidang pendidikan.
2. Adanya komitmen pada perubahan.
3. Para profesional pendidikan sebaiknya dapat membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing didunia global.
4. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika adanya administrator, guru, staf, pengawas sebagai profesional pendidikan mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan*, team work,* kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi[[36]](#footnote-37).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam usaha peningkatan mutu seluruh elemen yang ada dalam suatu organisasi ikut terlibat serta memiliki tugas, visi, misi yang sama.

1. **Fungsi Manajemen Mutu Pendidikan**

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integritas dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku disekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen mutu sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu, perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu :

1. Perencanaan *(planning)*, adalah pemilihan atau penatapan tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian *(organizing),* adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, perencanaan dan pengembangan suatu kelompok kerja, penugasan tanggung jawab tertentu, dan pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melaksanakan tugasnya.
3. Pengarahan *(leading),* fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan, seperti komunikasi, motivasi dan disiplin.
4. Pengawasan *(controlling)*, adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.[[37]](#footnote-38)

Fungsi-fungsi manajemen pula sering diartikan “sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”[[38]](#footnote-39).

Fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut dapat penulis simpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam suatu manajemen organisasi yang mempunyai peranan dan bersifat saling menunjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga, semua fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan oleh manajer jika ingin tujuan organisasinya dapat tercapai.

1. **Tujuan Manajemen Mutu Pendidikan**

Penerapan konsep manajemen mutu dalam pendidikan memiliki beberapa Tujuan. Tujuan dari manajemen mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memelihara dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan (sustainable) yang dijalankan secara sistemik untuk memenuhi kebutuhan stakeholders. Pencapaian ini membutuhkan sebuah manajemen yang efektif agar tujuan tersebut tidak mengecewakan bagi para pelanggan atau masyarakat. Karena itu lembaga pendidikan harus mengambil peran aktif mewujudkan keinginan stakeholders.
2. Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini dapat di implementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki keragaman kultur, sosial ekonomi masyarakat dan kompleksitas geografis.
3. Menggalang kesadaran bahwa peningkatan mutu manajemen merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan pada tataran lembaga pendidikan.[[39]](#footnote-40)

Membangun manajemen mutu pendidikan harus menjadi agenda dan kerja nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan visi dan misi baru. Di lingkungan lembaga pendidikan, konsep manajemen mutu pendidikan secara sederhana dapat dilihat dari perolehan angka hasil ujian atau bagaimana alumni lembaga pendidikan tersebut dapat mengaplikasikan perolehan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Atau dengan kata lain mereka dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuannya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tahun 2005 ini merupakan bagian dari penerapan manajemen mutu yang mengimplementasikannya melalui perangkat-perangkat seperti perencanaan mutu (quality planning), pengendalian mutu(quality control), jaminan mutu (quality assurance), dan peningkatan mutu(quality improvement). Tanggung jawab manajemen mutu terdapat pada semua tingkatan manajemen dan implementasinya melibatkan semua orang pada semua unit dalam organisasi pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kota/kabupaten dan pada organisasi satuan tingkat pendidikan/sekolah.[[40]](#footnote-41)

Perencanaan mutu ( quality planning) dalam konteks sekolah tentunya adalah pemenuhan akan kebijakan mutu tentang 8 standar yang telah di tetapkan oleh pemerintah. Standar yang dimaksud adalah standar pendidikan yang dituangkan dalam peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar yang dimaksud meliputi:

1. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
2. Standar proses adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
3. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar dan kualifikasi guru disajikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007.
5. Standar sarana dan prasarana adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar pengelolaan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau kepenyediaan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/ kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun
8. Standar penilaian pendidikan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.[[41]](#footnote-42)

Berdasarkan hal tersebut maka manajemen mutu merupakan satu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi. Manajemen mutu diarahkan dalam rangka: (1) Memenuhi kebutuhan konsumen secara konsisten, dan (2) Mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi. Dalam bidang pendidikan, manajemen mutu merupakan cara dalam mengatur semua sumber daya pendidikan, yang diarahkan agar semua orang yang terlibat didalamnya melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan serta pelaksanaan dan proses pembelajaran.[[42]](#footnote-43)

1. **Unsur-Unsur Manajemen Mutu Pendidikan**

Diantaranya beberapa unsur-unsur manajemen mutu pendidikan yang harus dikelola dengan baik, yaitu : kurikulum dan program pengajaran,

tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, kesiswaan, sarana prasarana dan hubungan masyarakat.

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Manajemen kurikulum dan program pengajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah. Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikukulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.

Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Disamping itu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Menurut Sagala mengutip pendapat dari Tyler Langkah pengembangan kurikulum mencakup aspek (1) tujuan sekolah; (2) pengalaman belajar sesuai dengan tujuan; (3) pengelolaan pengalaman belajar dan penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama[[43]](#footnote-44).

Penyusunan kurikulum memperhatikan standar kompetensi lulusan, standar isi, dan peraturan pelaksanaan. Kurikulum dikembangkan dengan kondisi sekolah/madrasah, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sekolah dapat mengembangkan, memperdalam, memperkaya, dan memodifikasi tanpa mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional, yaitu dengan melakukan diverifikasi kurikulum, mengembangkan indikator-indikatornya, dan bahkan sampai dengan menyusun kurukulum satuan pendidikan[[44]](#footnote-45). Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal,yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Rohiat mengemukakan bahwa proses belajar mengajar yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*leraning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)[[45]](#footnote-46).

Dalam proses pembelajaran yang lebih ditekankan yaitu adanya interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Dalam bidang pengembangan proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu,pertama,dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik[[46]](#footnote-47).

1. Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah tenaga pendidik dan kependidikan. Tenaga pendidik dan kependidikan (kepala sekolah, pengawas, tenaga pepustakaan, tenaga administrasi, dan sebagainya) dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan[[47]](#footnote-48).

Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi[[48]](#footnote-49). Tenaga pendidik bertugas menyelenggarakan kegiatan, mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Begitu juga tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan[[49]](#footnote-50).

Menurut Ahyak dalam bukunya profil pendidik sukses menjabarkan efektifitas proses pembelajaran mencakup;

1. Menggunakan perencanaan pembelajaran dalam bentuk program pembelajaran tahunan, semester, dan persiapan mengajar;
2. Menggunakan metode yang dapat mengaktifkan dan memandirikan siswa dalam pembelajaran;
3. Memanfaatkan sumber daya lingkungan sebagai media pembelajaran;
4. Melakukan umpan balik dari hasil evaluasi dan penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran;
5. Kepemimpinan sekolah yang kuat [[50]](#footnote-51).

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang mnyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan, adalah menarik, mengembangkan, mengkaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karir tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu organisasi.

Sulistyorini menyebutkan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan (guru dan personil) mencakup:

1. Perencanaan pegawai
2. Pengadaan pegawai
3. Pembinaan dan pengembangan pegawai
4. Promosi dan mutasi
5. Pemberhentian pegawai
6. Kompensasi, dan
7. Penilaian pegawai[[51]](#footnote-52).

Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan dapat tercapai, yakni tercapainya tenaga pendidik dan kepandidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.

1. Manajemen Kesiswaan

 Manajemen kesiswaan atau manajemen kemuridan (peserta didik) merupakan salah satu bidang operasional Sekolah. Manajemen kesiswaan adalah penataan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari satu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan disekolah.

Secara umum bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin[[52]](#footnote-53). Berdasarkan tiga tugas utama tersebut ruang lingkup manajemen kesiswaan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan kesiswaan

Dalam perencanaan kesiswaan ini mencakup sensus sekolah dan penentuan jumlah siswa yang diterima. Perencanaan peserta didik ini merupakan aktivitas yang sangat penting dalam manajemen kesiswaan. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan perencanaan akan diperoleh suatu kebijakan yang berkaitan erat dengan strategi penerimaan peserta didik baru baik berkaitan dengan kualifikasi yang diharapkan, alat tes yang digunakan, dan jumlah siswa yang diterima atau daya tampung[[53]](#footnote-54).

1. Penerimaan siswa baru.

Kegiatan penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB). Menurut Sulistyorini mengutip pendapatnya Ismed Syarief menjelaskan langkah-langkah penerimaan siswa baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut; (1) membentuk panitia penerimaan murid, (2) menentukan syarat pendaftaran calon, (3) menyediakan formulir pendaftaran, (4) pengumuman pendaftaran calon, (5) menyediakan buku pendaftaran, (6) waktu pendaftaran, (7) penentuan calon yang diterima.

1. Pengelompokan siswa.

Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar di sekolah bisa lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Ada beberapa jenis pengelompokan siswa diantaranya:

a) Pengelompokan dalam kelas-kelas

b) Pengelompokan berdasarkan bidang studi

c) Pengelompokan berdasarkan spesialisasi

d) Pengelompokan dalam sistem kredit

e) Pengelompokan berdasarkan kemampuan

f) Pengelompokan berdasarkan minat.

1. Evaluasi kegiatan siswa.

Dalam melaksanakan evaluasi kegiatan siswa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu;

1. Penentuan standar. Yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan.
2. Mengadakan pengukuran. Pengukuran dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu kegiatan telah atau belum dilaksanakan.
3. Membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan.
4. Mengadakan perbaikan. Perbaikan itu perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan, terutama perbaikan terhadap penyebab tidak terpenuhinya target atau standar.
5. Perpindahan siswa

Perpindahan siswa mempunyai dua pengertian yaitu perpindahan siswa dari suatu sekolah ke sekolah lain yang sejenis dan perpindahan siswa dari suatu jenis program ke jenis program lain[[54]](#footnote-55).

1. Kenaikan kelas dan penjurusan.

Kenaikan kelas dan penjurusan dapat diatur dalam peraturan sekolah yang berdasarkan pada kebijakan yang ada pada sekolah. Dalam pelaksanaan kenaikan kelas dan penjurusan sering kali muncul berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian secara bijak.

1. Kelulusan dan alumni[[55]](#footnote-56).

 Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahnya. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar, baik dirumah maupun di sekolah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memeberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu disekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi dan sebagainya.

1. Manajemen keuangan dan pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efesiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Menurut Sulistyorini mengutip dari Maisyarah menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan[[56]](#footnote-57).

Husaini Usman menjelaskan bentuk upaya sekolah dalam bidang pengelolaan keuangan diantaranya;

1. Sekolah/madrasah menyusun pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pembiayaan.
2. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah/madrasah mengatur; a) sumber pemasukan, pengeluaran, dan jumlah dana yang dikelola; b) penyusunan dan pencairan anggaran, serta penggalangan dana diluar dana investasi dan operasional.
3. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah/madrasah disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah/madrasah untuk menjamin tercapainya pengelolaan dana secara transparan[[57]](#footnote-58).

Dengan ini pengembangan sumber dana dan pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan SNP, maka program-program sekolah dapat dikembangkan sesuai apa yang diharapkan. keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain.

1. Manajemen sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajr mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun,taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan sarana dan prasarana, inventaris sarana dan prasarana pendidikan, pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, penghapusan sarana dan prasarana sekolah[[58]](#footnote-59).Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun untuk berada di sekolah tersebut.

Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

1. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat.

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam  membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dan sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk :.

1. Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak.
2. Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
3. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

 Agar tercipta hubungan dan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat, maka masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masayarakat melalui laporan kepada orangtua murid, buletin bulanan, penerbitan surat kabar, pameran sekolah, open house, kunjungan ke sekolah, kunjungan ke rumah murid, penjelasan oleh staf sekolah, murid, radio dan televisi, serta laporan tahunan.

Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa brusaha membina dan meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antara skolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk :

1. Saling pengertian antara sekolah, orangtua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja.
2. Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
3. Kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggungjawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkulaitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk dilanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan.[[59]](#footnote-60)

1. **Karakteristik Mutu Madrasah**

Dalam peraturan pemerintah RI nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yakni Pengelolaan pendidikan ditujukan untuk menjamin:

1. Akses masyarakat atas pelayanan pendidikan yang mencukupi, merata, dan terjangkau;
2. Mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dan/atau kondisi masyarakat; dan
3. Efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan[[60]](#footnote-61).

Jika pihak lembaga pendidikan mau merenungi isi yang tertuang dalam PP nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan diatas sudah semestinya sekolah atau lembaga pendidikan merealisasikan apa yang menjadi tujuan lembaga pendidikan yaitu penjaminan mutu pendidikan. Dalam PP RI nomor 19 tahun 2005 pasal 91 ayat 1 juga menyinggung adanya penjaminan mutu dari pihak sekolah, “ setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan ” [[61]](#footnote-62).

Masalah yang muncul terkait dengan penjaminan mutu dari pihak lembaga pendidikan adalah apakah sampai saat ini sekolah yang menjadi pengelola dan penyelenggara pendidikan sudah melaksanakan tugasnya? Bagaimanakah standar sekolah yang bermutu? Yang nantinya hasil pendidikan juga melahirkan lulusan yang bermutu. Banyak kita jumpai sekolah yang mengatasnamakan sekolah bertaraf internasional, namun kenyataannya setelah kita teliti lulusan dari lembaga pendidikan tersebut kurang siap pakai sehingga masyarakat sebagai pemakai jasa dari hasil pendidikan merasa kecewa dan merasa dirugikan.Untuk menyakinkan keraguan masyarakat terhadap lulusan dari pengelola dan penyelenggara pendidikan tentunya sekolah harus berbenah menuju perbaikan secara terus menerus sehingga nantinya mampu mewujudkan tujuan pendidikan.

Merujuk pada pendapat Edward Sallis sebagaimana dikutip Sudarwan, sekolah yang bermutu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sekolah berfokus pada pelanggan,
2. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
3. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya.
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
5. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
6. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawab.
8. Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
9. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setipa orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
10. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
11. Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
12. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
13. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus – menerus sebagai suatu keharusan[[62]](#footnote-63).

Sedangkan menurut Jerome S. Arcaro sekolah yang bermutu memiliki 5 karakteristik yaitu:

1. fokus pada *costumer*, Secara khusus, *costumer* sekolah adalah siswa dan keluarganya. Disamping itu sekolah juga memiliki *costumer* internal dan juga *costumer* eksternal. *costumer* internal adalah orang tua, siswa, guru, administrator, staf [[63]](#footnote-64) dan dewan sekolah yang berada di dalam sistem pendidikan. *costumer* eksternal adalah masyarakat, perusahaan, keluarga, militer dan perguruan tinggi yang berada diluar organisasi, namun memanfaatkan *output* proses pendidikan [[64]](#footnote-65).
2. Keterlibatan total
3. Pengukuran
4. Komitmen
5. Perbaikan berkelanjutan[[65]](#footnote-66)

Fungsi sekolah sebagai tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk meyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta pendidik. Tempat belajar atau dimaknai sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki bidang garapan tertentu, yaitu bidang kesiswaan, keguruan, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, hubungan sekolah-masyarakat, pengelolaan kelas, kebijakan, dan pelayanan khusus, seperti bimbingan dan penyuluhan, perpustakaan, laboratorium, ekstrakurikuler, kantin atau koperasi, dan transportasi.

Dengan demikian, sekolah efektif adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik yang menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa [[66]](#footnote-67). Hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak dengan komprehensifnya hasil belajar yang diperoleh siswa atau sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan proses belajar dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. **Kajian Relevan**

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sebelumnya mencari hasil penelitian yang terdahulu sebagai bahan sumber masukan untuk merancang kerangkanya. Nana Syaodih Sukmadinata mengingatkan banyak masalah mutu yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusam, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana sekolah, fasilitas pendidikan, media dan sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.[[67]](#footnote-68)

Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan. Dengan demikian konsep manajemen mutu harus dimengerti, dipahami dan diterapkan secara sinergis, efisien dan efektif dalam semua aktifitas lembaga pendidikan demi tecapainya tujuan, sasaran dan target produktivitas outcome sesuai kebijakan kepala sekolah. Berikut adalah karya penelitian yang berhubungan dengan topik manajemen mutu dalam pendidikan.

1. Penelitian yang dilakukan Utoyo Dimyati, mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, pada 2004 berjudul *“Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MA Banat NU Kudus)”*. Beliau mengulas bagaimana lembaga mengelola komite sekolah sehingga akan menghasilkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Kedua, apa faktor pendukung dan penghambat pengelolaan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Banat NU Kudus ini.[[68]](#footnote-69)
2. Penelitian Sugianto, mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2008 berjudul *”TQM dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MAN Kendal)”*. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan TQM di madrasah tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat terhadap penerapan TQM dan bagaimana kontribusi TQM terhadap prestasi atau kualitas MAN Kendal.[[69]](#footnote-70)
3. Skripsi karya Asfaroni, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang dilakukan pada 2006 dengan judul *”Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Infarul Ghoy Semarang Tahun Ajaran 2004/2005”*. Asfaroni membahas penyusunan program peningkatan mutu, bentuk pelaksanaan manajemen, peningkatan mutu dan ketercapaian mutu PAI.[[70]](#footnote-71)

Dari semua karya penelitian di atas adalah bidang manajemen mutu dalam pendidikan. Namun penelitian yang akan dilaksanakan ini jauh berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada bagaimana pelaksanaan manajemen mutu pendidikan dan bagaimana ketercapaian penerapan manajemen mutu pendidikan di MAN 1 Konawe Selatan.

1. **Kerangka Pikir**

Penelitian ini fokus pada manajemen mutu pendidikan di MAN 1 Konsel, *Input* adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses. Dalam penelitian ini *input* adalah SDM meliputi kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pelaku manajemen sesuai dengan kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensinya sebagai tokoh utama dalam penelitian, karena kepala sekolah merupakan objek utama dalam penelitian ini. SDM selanjutnya yaitu guru, dan siswa serta sarana yang mendukung. *Ouput* yang di lihat mengenai Manajemen Sekolah, Manajemen Kurikulum dan pelaksanaan Pembelajaran, manajemen peserta didik, manajemen Tendik (sumber daya manusia), manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen partisipasi masyarakat. kemudian respon orang tua/masyarakat sebab para orang tua memilih sekolah tersebut sebagai tempat pendidikan bagi anaknya.

Apabila manajemen dilaksakan secara optimal sehingga menghasilkan output yang baik dan mencetak generasi yang berkualitas berupa mutu pendidikan di MAN 1 Konsel. Berikut gambar kerangka berpikir penelitian:

 Bagan.1 kerangka pikir

Input Proses Output

SDM

Sarana prasarana

Mutu Sekolah

Manajemen

1. Kurikulum dan pembelajaran
2. Tendik dan kependidikan
3. Kesiswaa
4. Pembiayaan
5. Sarana prasarana
6. Hubungan sekolah dan masyarakat

Dasar skema kerangka pikir ini penulis menganalisa data penelitian sehingga akan memperoleh informasi yang diharapkan mengenai penerapan Manajemen mutu di MAN 1 Konsel sehingga berdampak terhadap mutu pendidikan hingga menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat.

1. Melayu S.P Hasibuan*, Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994, cet. IV) h. 1-2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 708 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 553. [↑](#footnote-ref-4)
4. Suharno, *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Perss, 2009), h. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. T. Hani Handoko, *Manajemen* Edisi 2, (Yogyakarta:BPFE Yogyakarta,2003),cet.XVIII, h. 8 [↑](#footnote-ref-6)
6. John Salindcho, *Peranan Tindak Lanjut Dalam Manajemen*, (Jakarta: Sinar Graha Grafika,1989), h. 28 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid* [↑](#footnote-ref-8)
8. Eko Endarmoko, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 423. [↑](#footnote-ref-9)
9. Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), [↑](#footnote-ref-10)
10. Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/ Madrasah (mengelolah pendidikan dalam era masyarakat berubah*), (Jakarta: CEQM, 2004), h. 161 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid* h. 157 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nurkolis, *Manajemen berbasis sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 68 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet-1, h.27 [↑](#footnote-ref-14)
14. Eti Rochaety, dkk*, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 96 [↑](#footnote-ref-15)
15. Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 5 [↑](#footnote-ref-16)
16. MN. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 2 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-18)
18. Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 6 [↑](#footnote-ref-19)
19. Fandy Tjiptono dan A. Diana, *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 3 [↑](#footnote-ref-20)
20. Edward Sallis, *Total Quality Manajement in Education (Manajemen Mutu dalam Pendidikan),(Terj.)* (Yogyakarta: Ircisod, 2008), h. 244. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid* h. 4 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ety Rochaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 97. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-24)
24. Suranto, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan (QM in Education),* (Semarang: Ghyyas Putra, 2009), h. 14. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid* h. 17 [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 204 [↑](#footnote-ref-27)
27. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pengertian pendidikan [↑](#footnote-ref-28)
28. Choirul Fuad Yusuf*, Budaya sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citrasatria, 2008), h. 21 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah (dari unit birokrasi ke lembaga akademik),* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 53 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid* [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosda, 2008), h. 17 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* tim penerjemah Drs. Sudarsono Sudirjo dkk, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 66 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid* h. 290 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sudarwan Danim, *Op. Cit.* [↑](#footnote-ref-35)
35. Fandy Tjiptono dan A. Diana, *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 3 [↑](#footnote-ref-36)
36. Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep, prinsip dan instrumen)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 9-10 [↑](#footnote-ref-37)
37. T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), cet. XVIII, h. 23-25 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-40)
40. Peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005. Tentang standar nasional pendidikan h. 2-3 [↑](#footnote-ref-41)
41. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dikutip dari Sudarwan Danim, Otonomi Manajemen Sekolah, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61-62. [↑](#footnote-ref-42)
42. <http://www.academia.edu/10528085/Manajemen_Mutu_Pendidikan> Di akses tanggal 2 juni 2016 [↑](#footnote-ref-43)
43. Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: ALFABETA, 2012) h. 237 [↑](#footnote-ref-44)
44. Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) h. 66 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid* h. 58 [↑](#footnote-ref-46)
46. Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2010) h. 101 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi,* (Yogyakarta: TERAS, 2009) h. 65 [↑](#footnote-ref-48)
48. Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: ALFABETA, 2012) h. 147 [↑](#footnote-ref-49)
49. Sulistyorini, *op. Cit* h. 66 [↑](#footnote-ref-50)
50. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses Sebuah Formulasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya : eLKAF, 2005) h. 128 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid* h. 67 [↑](#footnote-ref-52)
52. Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi,* (Yogyakarta: TERAS, 2009) h. 104 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid* h.106 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid* h. 113 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid* h.105 [↑](#footnote-ref-56)
56. Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi,* (Yogyakarta: TERAS, 2009) h.131 [↑](#footnote-ref-57)
57. Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) h. 601 edisi kedua [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid* h. 119 [↑](#footnote-ref-59)
59. [http://rahayuagustina27.blogspot.co.id/2015/07/unsur-unsur-manajemen-mutu pendidikan\_20.html](http://rahayuagustina27.blogspot.co.id/2015/07/unsur-unsur-manajemen-mutu%20pendidikan_20.html). Di akses tanggal 2 juni 2016

 [↑](#footnote-ref-60)
60. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, (Bandung : Fokusmedia, 2010), h. 9 [↑](#footnote-ref-61)
61. Standar Nasional Pendidikan (PP. RI. No. 19 Tahun 2005), ( Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2005), h. 50 [↑](#footnote-ref-62)
62. Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal.54-55. (*lihat:* Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembanngkan Budaya Mutu,* (Malang : UIN Maliki Press 2010), hal. 87-89. cet. I) [↑](#footnote-ref-63)
63. Edward Sallis, *Manajemen mutu terpadu pendidikan.* Penerjm. Ahmad Ali Riyadi Dan Fahrurrozi, (Jogyakarta : IRCiSod, 2011), h. 69 cet. Ke-4 [↑](#footnote-ref-64)
64. Jerome S. Arcaro, *Quality In Education: An Implementation Handbook* penjmh. Yosa Iriantara : *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h.40. cet. Ke-4 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid* h. 41- 42 [↑](#footnote-ref-66)
66. Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju sekolah efektif,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 34 [↑](#footnote-ref-67)
67. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen),* (Ban dung: Refika Aditama, 2006), h. 8 [↑](#footnote-ref-68)
68. Utoyo Dimyati,”Manajemn Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu (Studi Kasus di MA Banat NU Kudus)”.*Skripsi,* (Semarang: IAIN Walisongo, 2004) [↑](#footnote-ref-69)
69. Sugianto,”TQM dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MAN Kendal)”.*Skripsi,* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008) [↑](#footnote-ref-70)
70. Asfaroni, ”Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Infarul Ghoy Semarang Tahun Ajaran 2004/2005” *Skripsi,* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009) [↑](#footnote-ref-71)